

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis dari suatu teori yang telah ada. Pendekatan kuantitatif menekankan adanya variabel-variabel sebagai obyek penelitian, dan masing-masing variabel tersebut harus didefinisikan dalam bentuk operasionalisasi, pengukuran variabel-variabel penelitian menggunakan angka dan analisis data menggunakan prosedur statistik. Selanjutnya, penelitian kuantitatif memerlukan hipotesis dan pengujian yang kemudian akan menentukan tahapan-tahapan berikutnya, seperti menentukan metode, teknik analisa, dan uji statistik yang akan digunakan (Indriantoro dan Supomo, 1999:12).

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Gresik dimana data responden diperoleh dari KPP Pratama Gresik Utara yang beralamat di Jl. Dr. Wahidin Surdiro Husodo No.700, Gresik, Jawa Timur, Indonesia.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian merupakan sekelompok individu atau objek yang memiliki kualitas dan karakteristik yang menjadi sasaran penelitian, populasi dalam penelitian ini adalah wajib pajak UMKM kategori orang pribadi yang memiliki usaha bebas yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Gresik Utara.

Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Convenience sampling* dimana teknik ini merupakan bagian dari *non probability sampling*. *Convenience sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan dari elemen populasi (orang atau kejadian) yang datanya mudah diperoleh peneliti. Elemen populasi yang dipilih sebagai subyek sampel adalah tidak terbatas sehingga peneliti memiliki kebebasan untuk memilih sampel yang paling cepat dan murah (Indriantoro dan Supomo, 1999:130).

Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini dilakukan dengan berdasarkan saran Roscoe (1982) dalam Sugiyono (2011:90) menyatakan bahwa jumlah sampel yang lebih tepat untuk banyak penelitian adalah lebih dari 30 dan kurang dari 500. Pada penelitian yang menggunakan teknik analisa regresi berganda jumlah sampel minimal 10-15 atau 15-25 kali jumlah variabel yang digunakan. Jumlah variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 6 variabel sehingga jumlah sampel minimal yang harus diambil adalah $6 \times 15 = 90$.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang terkumpul dalam penelitian ini merupakan data primer. Data primer yaitu data yang berasal langsung dari subyek (responden) penelitian yang dikumpulkan secara khusus dan berhubungan langsung dengan permasalahan yang diteliti (Indriantoro dan Supomo, 1999:152). Sumber data primer pada penelitian ini diperoleh langsung dari responden yaitu wajib pajak UMKM kategori orang pribadi yang memiliki usaha bebas yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Gresik.

3.5 Teknik Pengambilan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka teknik pengambilan data primer dilakukan dengan metode survei dengan menggunakan kuesioner (angket). Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk menjawabnya (Sugiyono, 2012:142). Untuk mengukur pendapat responden digunakan 5 angka yaitu:

Angka 1 = Sangat Tidak Setuju (STS)

Angka 2 = Tidak Setuju (TS)

Angka 3 = Kurang Setuju (KS)

Angka 4 = Setuju (S)

Angka 5 = Sangat Setuju (SS)

Proses pengumpulan data menggunakan jenis kuesioner tertutup, dimana jawaban dari pertanyaan yang telah diberikan kepada subyek (responden) sudah dalam bentuk pilihan ganda yang sudah disediakan dalam angket. Jadi responden tidak diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapat (Bungin, 2006:123).

3.6 Identifikasi Dan Definisi Operasional Variabel

Variabel independen dalam penelitian ini adalah kesadaran wajib pajak, pemahaman dan pengetahuan perpajakan, persepsi efektifitas sistem perpajakan, kualitas pelayanan fiskus, dan sanksi perpajakan. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kepatuhan wajib pajak. Beberapa variable dapat didefinisikan sebagai berikut :

3.6.1 Kesadaran Wajib Pajak

Kesadaran wajib pajak merupakan kondisi dimana wajib pajak memahami dan mengetahui tentang fungsi dan ketentuan perpajakan. Wajib pajak memiliki kesadaran bahwa membayar pajak merupakan bentuk partisipasi dalam pembangunan negara untuk meningkatkan kesejahteraan warga negara, jika terjadi penundaan pembayaran pajak maka akan mengakibatkan terhambatnya pembangunan negara, pembayaran pajak didasari landasan hukum yang kuat dan merupakan kewajiban mutlak setiap warga negara (Irianto, 2005). Kesadaran wajib pajak dapat diukur dengan indikator (Arum, 2012) sebagai berikut:

1. Pajak adalah iuran rakyat untuk dana pembangunan negara
2. Pajak adalah iuran rakyat untuk dana pengeluaran umum pelaksanaan fungsi dan tugas pemerintah.
3. Pajak merupakan sumber penerimaan negara yang terbesar.
4. Pajak harus saya bayar karena pajak merupakan kewajiban kita sebagai warga negara.

Skala yang digunakan untuk pengukuran variabel adalah skala *likert* dengan menggunakan media kuesioner (angket). Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator empirik yang telah disiapkan. Sejumlah pertanyaan yang dicantumkan dalam kuesioner akan diajukan kepada responden dan kemudian responden diminta untuk menjawab sesuai dengan pendapat mereka. Dengan klasifikasi STS (Sangat Tidak Setuju), TS (Tidak Setuju), KS (kurang Setuju), S (setuju), dan SS (Sangat Setuju). Untuk pemberian

skor jawaban ditentukan sebagai berikut : SS = 5; S = 4; KS = 3; TS = 2; dan STS = 1.

3.6.2 Pengetahuan dan Pemahaman Perpajakan

Pengetahuan dan pemahaman tentang perpajakan merupakan segala hal berkaitan dengan perpajakan yang dimengerti dengan baik dan dapat dipahami oleh wajib pajak, baik itu mengenai tentang peraturan perpajakan, tarif pajak, tata cara perpajakan dan sanksi perpajakan (Pamuji, dkk 2014). Pengetahuan tentang perpajakan dapat diperoleh melalui seminar dan pelatihan yang telah disediakan oleh Ditjen Pajak. Dengan pengetahuan yang diterima maka wajib pajak akan menerapkan yang telah dipahaminya, wajib pajak dapat mengetahui dan memahami dengan jelas mengenai tarif pajak yang berlaku, cara menghitung pajak penghasilan dan sanksi administrasi atau sanksi pidana jika melalaikan kewajiban perpajakannya. Pemahaman dan pengetahuan perpajakan dapat diukur dengan indikator (Hardiningsih dan Yulianawati, 2011) sebagai berikut :

1. Pengetahuan dan pemahaman bahwa wajib pajak yang ber NPWP mempunyai kewajiban untuk membayar pajak.
2. Pengetahuan akan peraturan perpajakan dapat diperoleh melalui pengajaran dan pelatihan.
3. Pengetahuan dan pemahaman tentang hak dan kewajiban perpajakan.
4. Pengetahuan dan pemahaman tentang sanksi jika melakukan pelanggaran perpajakan.
5. Pengetahuan dan pemahaman mengenai PTKP, PKP dan tarif pajak.

6. Pengetahuan dan pemahaman akan SSP, Faktur Pajak, Surat Pemberitahuan harus dicantumkan NPWP.

Skala yang digunakan untuk pengukuran variabel adalah skala *likert* dengan menggunakan media kuesioner (angket). Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator empirik yang telah disiapkan. Sejumlah pertanyaan yang dicantumkan dalam kuesioner akan diajukan kepada responden dan kemudian responden diminta untuk menjawab sesuai dengan pendapat mereka. Dengan klasifikasi STS (Sangat Tidak Setuju), TS (Tidak Setuju), KS (kurang Setuju), S (setuju), dan SS (Sangat Setuju). Untuk pemberian skor jawaban ditentukan sebagai berikut : SS = 5; S = 4; KS = 3; TS = 2; dan STS = 1.

3.6.3 Persepsi Efektifitas Sistem Perpajakan

Persepsi efektifitas sistem perpajakan merupakan kesan yang dirasakan oleh masyarakat terhadap sistem pembayaran pajak. Dengan adanya modernisasi layanan pajak seperti e-register, e-SPT, e-faktur, e-billing, e-filling, dan drop box dapat meningkatkan kepatuhan wajib pajak dan dapat mempermudah untuk mendaftarkan, membayar, dan melaporkan pajaknya (Widayanti dan Nurlis, 2010). Persepsi efektifitas sistem perpajakan dapat diukur dengan indikator (Hardiningsih dan Yulianawati, 2011) sebagai berikut :

1. Pelaporan SPT melalui e-SPT dan e-Filling.
2. Pembayaran pajak melalui e-Banking.
3. Penyampaian SPT melalui *drop box*.
4. Peraturan pajak terbaru dapat dilihat secara online melalui internet.

5. Pendaftaran NPWP melalui e-Register.

Skala yang digunakan untuk pengukuran variabel adalah skala *likert* dengan menggunakan media kuesioner (angket). Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator empirik yang telah disiapkan. Sejumlah pertanyaan yang dicantumkan dalam kuesioner akan diajukan kepada responden dan kemudian responden diminta untuk menjawab sesuai dengan pendapat mereka. Dengan klasifikasi STS (Sangat Tidak Setuju), TS (Tidak Setuju), KS (kurang Setuju), S (setuju), dan SS (Sangat Setuju). Untuk pemberian skor jawaban ditentukan sebagai berikut : SS = 5; S = 4; KS = 3; TS = 2; dan STS = 1.

3.6.4 Kualitas Pelayanan Fiskus

Pelayanan fiskus adalah pelayanan yang diberikan oleh petugas pajak untuk membantu berbagai macam hal yang diperlukan wajib pajak dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya (Arum, 2012). Kemauan wajib pajak dalam memenuhi kewajibannya tergantung pada bagaimana petugas pajak memberikan pelayanan yang terbaik kepada wajib pajak. kualitas pelayanan fiskus dapat diukur dengan indikator (Hardiningsih dan Yulianawati, 2011) sebagai berikut:

1. Petugas pajak diharapkan memiliki kompetensi *Skill, Knowledge, Experience*, dalam hal kebijakan perpajakan, administrasi pajak, dan perundang-undangan.
2. Petugas pajak telah memberikan pelayanan dengan baik.
3. TPT dapat memudahkan pengawasan terhadap proses pelayanan yang diberikan kepada wajib pajak.

Skala yang digunakan untuk pengukuran variabel adalah skala *likert* dengan menggunakan media kuesioner (angket). Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator empirik yang telah disiapkan. Sejumlah pertanyaan yang dicantumkan dalam kuesioner akan diajukan kepada responden dan kemudian responden diminta untuk menjawab sesuai dengan pendapat mereka. Dengan klasifikasi STS (Sangat Tidak Setuju), TS (Tidak Setuju), KS (kurang Setuju), S (setuju), dan SS (Sangat Setuju). Untuk pemberian skor jawaban ditentukan sebagai berikut : SS = 5; S = 4; KS = 3; TS = 2; dan STS = 1.

3.6.5 Sanksi Perpajakan

Sanksi perpajakan merupakan suatu hukuman yang diberikan kepada wajib pajak yang melanggar peraturan perundang-undangan perpajakan. Sanksi perpajakan diperlukan untuk mencegah wajib pajak tidak melanggar norma perpajakan (Mardiasmo, 2016). Wajib pajak akan memenuhi kewajiban perpajakannya jika mengetahui bahwa sanksi perpajakan akan lebih banyak merugikannya. Sanksi perpajakan dapat diukur dengan indikator (Arum, 2012) sebagai berikut:

1. Sanksi pajak sangat diperlukan agar tercipta kedisiplinan wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakan.
2. Pengenaan sanksi harus dilaksanakan dengan tegas kepada semua wajib pajak yang melakukan pelanggaran.
3. Sanksi yang diberikan kepada wajib pajak harus sesuai dengan besar kecilnya pelanggaran yang sudah dilakukan.

Skala yang digunakan untuk pengukuran variabel adalah skala *likert* dengan menggunakan media kuesioner (angket). Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator empirik yang telah disiapkan. Sejumlah pertanyaan yang dicantumkan dalam kuesioner akan diajukan kepada responden dan kemudian responden diminta untuk menjawab sesuai dengan pendapat mereka. Dengan klasifikasi STS (Sangat Tidak Setuju), TS (Tidak Setuju), KS (kurang Setuju), S (setuju), dan SS (Sangat Setuju). Untuk pemberian skor jawaban ditentukan sebagai berikut : SS = 5; S = 4; KS = 3; TS = 2; dan STS = 1.

3.6.6 Kepatuhan Wajib Pajak

Kepatuhan pajak adalah kesediaan wajib pajak untuk melaksanakan kewajibannya dan menikmati semua hak perpajakannya sesuai dengan aturan yang berlaku (Priantara dan Supriyadi, 2011). Wajib pajak yang taat dan patuh bersedia dengan sukarela menghitung pajak penghasilannya dengan benar, menyetor, dan melaporkan SPT tepat pada waktunya.

Kepatuhan wajib pajak dapat diukur dengan indikator (Ernawati, 2014) sebagai berikut:

1. Kepemilikan NPWP.
2. Pelaporan SPT.
3. Menghitung PPh dengan benar.
4. Membayar pajak terutang tepat waktu.

Skala yang digunakan untuk pengukuran variabel adalah skala *likert* dengan menggunakan media kuesioner (angket). Operasionalisasi variabel dalam

penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator empirik yang telah disiapkan. Sejumlah pertanyaan yang dicantumkan dalam kuesioner akan diajukan kepada responden dan kemudian responden diminta untuk menjawab sesuai dengan pendapat mereka. Dengan klasifikasi STS (Sangat Tidak Setuju), TS (Tidak Setuju), KS (kurang Setuju), S (setuju), dan SS (Sangat Setuju). Untuk pemberian skor jawaban ditentukan sebagai berikut : SS = 5; S = 4; KS = 3; TS = 2; dan STS = 1.

3.7 Teknik Analisis Data

Metode analisis yang dilakukan adalah metode regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan program computer yaitu SPSS (*Statistical Package For Social Science*) versi 16.0. Ada beberapa teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

3.7.1 Uji Deskriptif Statistik

Uji statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara memberikan penjelasan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Ukuran yang digunakan antara lain berupa frekuensi, tendensi sentral (rata-rata mean, median, modus), dan penyimpangan baku (standar deviasi) dari masing-masing variabel penelitian.

3.7.2 Uji Kualitas Data

3.7.2.1 Uji Validitas

Uji Validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu

mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Sebuah instrument dikatakan valid apabila nilai $R_{hitung} > R_{tabel}$. Sebaliknya jika $R_{hitung} < R_{tabel}$ berarti item tidak valid. (Ghozali, 2005:46).

1.7.2.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan program SPSS Versi 16.0. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistic Cronbach Alpha (). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha $> 0,60$ (Ghozali, 2005:42).

3.7.3 Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini menggunakan tiga jenis uji asumsi klasik yang mendasari model analisis regresi, yaitu:

3.7.3.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk melihat suatu data terdistribusi secara normal atau tidak. Ghozali, (2005:112), menyatakan model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov dan PP plot *standardized residual*. Jika nilai Kolmogorov Smirnov lebih besar dari 0,05 dan PP plot *standardized residual* mendekati garis diagonal, maka data terdistribusi normal. Uji normalitas

dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan:

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.7.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel bebas atau tidak. (Ghozali, 2005:57). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya Multikolinieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut :

- a. Menalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0.90), maka merupakan indikasi adanya multikolinieritas. Multikolinieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
- b. Multikolinieritas dapat juga dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai $\text{tolerance} < 0,10$ atau sama dengan nilai $\text{VIF} > 10$.

3.7.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dari model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2005:105). Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan cara melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatter Plot* antara SRESID dan ZPRED dasar analisisnya adalah sebagai berikut (Ghozali, 2005) :

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada berbentuk pola tertentu teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.7.4 Model dan Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini pengujian hipotesis menggunakan model pengujian regresi berganda dengan bantuan *software* SPSS. Persamaan regresinya untuk menguji pengaruh variabel kesadran wajib pajak, pengetahuan dan pemahaman perpajakan, persepsi efektifitas sistem perpajakan, kualitas pelayanan fiskus, dan sanksi pajak terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM yang dapat ditunjukkan dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = + 1X_1 + 2X_2 + 3X_3 + 4X_4 + 5X_5 +$$

Keterangan:

Y = Kepatuhan Wajib Pajak

= Konstanta

1, 2, 3, 4, 5 = Koefisien Regresi

X1= Kesadaran Wajib Pajak

X2= Pemahaman dan Pengetahuan Perpajakan

X3= Persepsi Efektifitas Sistem Perpajakan

X4= Kualitas Layanan Fiskus

X5= Sanksi Pajak

= Tingkat kesalahan/Error

3.7.5 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk prediksi variabel dependen (Ghozali, 2005:83).

1.7.6 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t untuk uji parsial dan uji F untuk uji simultan.

3.7.6.1 Uji Signifikan Simultan (Uji-F)

Pengujian hipotesis distribusi F pada model regresi berganda tabel F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Urutan langkah-langkah untuk menguji hipotesa dengan distribusi F adalah :

1) Merumuskan hipotesis untuk masing-masing kelompok

H_0 = berarti secara simultan atau bersama-sama tidak ada pengaruh yang signifikan antara X1,X2,X3,X4,X5 dengan Y.

H1 = berarti secara simultan atau bersama-sama ada pengaruh yang signifikan antara X1,X2,X3,X4,X5 dengan Y.

- 2) Menentukan tingkat signifikansi yaitu sebesar 5% ($\alpha = 0,05$)
- 3) Membandingkan tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$) dengan tingkat signifikansi F yang diketahui secara langsung dengan menggunakan program SPSS dengan kriteria:

Nilai signifikansi F $> 0,05$ berarti H0 diterima dan H1 ditolak.

Nilai signifikansi F $< 0,05$ berarti H0 ditolak dan H1 diterima.

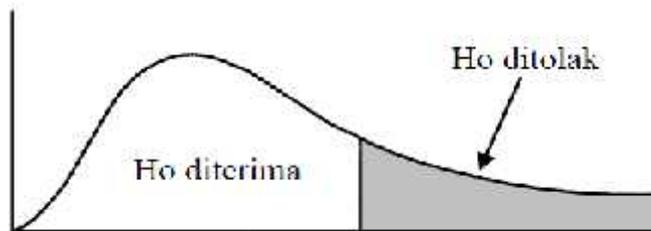
- 4) Membandingkan F hitung dengan F tabel, dengan kriteria sebagai berikut :

Jika F hitung $> F$ tabel, maka H0 ditolak dan H1 diterima.

Jika F hitung $< F$ tabel, maka H0 diterima dan H1 ditolak.

Gambar 3.1

Uji Signifikan Parsial (Uji-F)



3.7.6.2 Uji Signifikan Parsial (Uji-t)

Uji t dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat. Langkah-langkah atau urutan menguji hipotesis dengan distribusi T adalah :

- 1) Merumuskan hipotesis untuk masing-masing kelompok.

H0 = berarti secara simultan atau bersama-sama tidak ada pengaruh yang signifikan antara X1,X2,X3,X4,X5 dengan Y.

H1 = berarti secara simultan atau bersama-sama ada pengaruh yang signifikan antara X1,X2,X3,X4,X5 dengan Y.

- 2) Menentukan tingkat signifikn yaitu sebesar 5% ($\alpha = 0,05$)
- 3) Membandingkan tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$) dengan tingkat signifikan T yang diketahui secara langsung dengan menggunakan program SPSS dengan kriteria:

Nilai signifikan $T > 0,05$ berarti H0 diterima dan H1 ditolak.

Nilai signifikan $T < 0,05$ berarti H0 ditolak dan H1 diterima.

- 4) Membandingkan F hitung dengan F tabel, dengan kriteria sebagai berikut :

Jika T hitung $> T$ tabel, maka H0 ditolak dan H1 diterima.

Jika T hitung $< T$ tabel, maka H0 diterima dan H1 ditolak.

Gambar 3.2

Uji Signifikan Parsial (Uji-t)

